

**EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
THINK PAIR SHARE (TPS) DENGAN PENDEKATAN QUANTUM  
LEARNING PADA POKOK BAHASAN STATISTIKA DITINJAU DARI  
MINAT BELAJAR SISWA KELAS XII SMK KELOMPOK TEKNOLOGI  
SE-KABUPATEN KEBUMEN TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

**Dani Rizana<sup>1</sup>, Budi Usodo<sup>2</sup> dan Mardiyana<sup>3</sup>**

**<sup>1</sup> Prodi Magister Pendidikan Matematika, SMK VIP Al-Huda Kebumen  
<sup>2,3</sup> Prodi Magister Pendidikan Matematika, PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta**

**Abstract:** The objective of this research is to investigate: (1) which of the TPS learning model with Quantum Learning approach, the TPS learning model, and the conventional learning model results in a better learning achievement of the students; (2) which of the students with the high, medium, and low learning interest levels have a better learning achievement; (3) which of the students taught in the TPS learning model with Quantum Learning approach, the TPS learning model, and the conventional learning model have a better learning achievement with the high, medium, and low learning interest levels; and (4) which of the students have a better learning achievement in each of the learning interest levels with the TPS learning model with Quantum Learning approach, the TPS learning model, and the conventional learning model. This research used the quasi-experimental method with the factorial design of 3 x 3. The population of this research was all of the 12th-grade students of the engineering vocational secondary schools in Kebumen regency in the academic year of 2012/2013. The data of this research were gathered through documentation, questionnaire, and achievement test. The test on the hypothesis of the research was conducted by using unbalanced Two-way Analysis of Variance. The results of this research are as follows: (1) the TPS learning model with Quantum Learning approach and the TPS learning model result in an equal learning achievement whereas the TPS learning model with Quantum Learning approach results in a better learning achievement than the conventional learning model. However, the TPS learning model and the conventional learning model result in an equal learning achievement; (2) the students with the high learning interest level have an equal learning achievement to those with the medium and low learning interest levels; (3) the TPS learning model with Quantum Learning approach results in an equal learning achievement to the TPS learning model but results in a better learning achievement than the conventional learning model in the high, medium, and low learning interest levels whereas the TPS learning model results in an equal learning achievement to the conventional learning model in the high, medium, and low learning interest levels; and (4) the students with the high learning interest level have an equal learning achievement to those with the medium and low learning interest levels in the TPS learning model with Quantum Learning, the TPS learning model, and the conventional learning model.

**Keywords:** Learning achievement, TPS, Quantum Learning, conventional, and learning interest

## **PENDAHULUAN**

Prestasi belajar matematika sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran matematika di kelas. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada umumnya masih didominasi oleh pembelajaran tradisional di mana suasana kelas cenderung *teacher-centered* (berpusat pada guru) sehingga siswa menjadi pasif. Penggunaan Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006 menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran. Salah satu perubahan tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered*) beralih berpusat pada siswa (*student-centered*). Dalam KTSP, pelaksanaan pembelajaran dituntut berdasarkan pada teori belajar konstruktivisme. Menurut teori belajar konstruktivisme, siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya berdasarkan pengalaman-pengalaman belajar yang telah mereka miliki, sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengkonstruksi pemahamannya sehingga mampu memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran. Untuk mendukung teori tersebut diperlukan pemilihan model pembelajaran yang menarik dan bervariasi yang diharapkan dapat menarik minat belajar siswa sehingga siswa terdorong untuk berperan lebih aktif dalam proses belajar. Sehingga dibutuhkan suatu model pembelajaran baru yang menuntut siswa agar lebih aktif.

Pendapat Johnson dalam Ke & Grabowski (2007), "*cooperative learning occurs in small groups of students who work together to maximise their own and each other's learning*". (pembelajaran kooperatif terjadi di dalam kelompok kecil siswa. Mereka bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajaran bagi mereka sendiri sekaligus bagi anggota kelompok yang lain). Salah satu model pembelajaran kooperatif yang efektif dan mudah diterapkan adalah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu metode pembelajaran yang yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Trianto 2007). Hal ini sejalan dengan dengan pendekatan pembelajaran *Quantum Learning* yang dikemukakan oleh DePotter, Reardon & Nourie (2010) bahwa pendekatan *Quantum Learning* merupakan suatu pendekatan yang memberikan berbagai sugesti positif kepada siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sangat dibutuhkan situasi yang kondusif yang dapat membuat siswa mencapai prestasi belajar yang optimal. Asas utama yang harus dipegang oleh guru dalam melaksanakan pendekatan *Quantum Learning* di kelas adalah, "Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka." Salah satu caranya adalah dengan mengaitkan materi yang diajarkan dengan peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan diterapkannya asas ini, siswa dapat mempelajari materi dengan baik, sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Sehingga model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan

pendekatan *Quantum Learning* mampu meningkatkan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar siswa yang dicapai dimungkinkan tidak hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas. Terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar matematika yang juga perlu mendapat perhatian dari guru, misalnya minat belajar yang dimiliki oleh siswa. Menurut Winkel (1999), minat diartikan sebagai kecenderungan yang menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu. Siswa yang berperasaan senang akan mudah berkonsentrasi dalam belajar. Pada dasarnya konsentrasi merupakan akibat dari perhatian yang sifatnya spontan dan ditimbulkan oleh minat terhadap suatu hal. Jika siswa berminat terhadap suatu pelajaran tertentu, maka ia akan berkonsentrasi terhadap pelajaran itu. Siswa tidak akan bosan menekuni sesuatu apabila ia memang berminat terhadapnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) manakah yang memberikan prestasi belajar matematika lebih baik antara siswa yang diberi pembelajaran kooperatif tipe TPS pendekatan *Quantum Learning*, pembelajaran kooperatif tipe TPS dan pembelajaran konvensional?. (2) manakah yang mempunyai prestasi belajar lebih baik antara siswa yang mempunyai minat belajar tinggi, sedang dan rendah?. (3) pada masing-masing model pembelajaran (TPS pendekatan *Quantum Learning*, pembelajaran TPS dan konvensional), manakah yang dapat memberikan prestasi belajar lebih baik, siswa yang mempunyai minat belajar tinggi, sedang atau rendah?. (4) pada masing-masing kategori minat belajar siswa, manakah yang dapat memberikan prestasi belajar matematika lebih baik, penggunaan pembelajaran kooperatif tipe TPS pendekatan *Quantum Learning*, pembelajaran TPS atau konvensional?.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental semu (*quasi-experimental research*) yaitu peneliti tidak memungkinkan untuk memanipulasi dan atau mengendalikan semua variabel yang relevan dengan rancangan faktorial 3 x 3. Menurut Budiyo (2003) tujuan eksperimental semu adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan atau memanipulasi semua variabel yang relevan. Populasi penelitian ini adalah pada siswa kelas XII SMK Kelompok Teknik se-Kabupaten Kebumen tahun pelajaran 2012/2013.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 1 Gombong, untuk kelompok atas, SMK VIP Al-Huda Kebumen, untuk kelompok tengah dan SMK Ma'arif 04 Kebumen, untuk kelompok bawah. Dari masing-masing sekolah diambil secara acak masing-masing 3 kelas, yaitu dua kelas untuk kelas eksperimen I (Model pembelajaran TPS dengan pendekatan *Quantum Learning*) dan kelas eksperimen II (Model pembelajaran TPS) dan satu kelas untuk kelas kontrol (Model pembelajaran konvensional). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran dan minat belajar siswa dengan 3 kategori minat belajar tinggi, sedang dan rendah. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar matematika pada pokok bahasan statistika. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan (1) metode dokumentasi; (2) metode angket; (3) metode Tes. Instrumen penelitian terdiri atas angket minat belajar dan tes prestasi belajar matematika.

Uji coba instrumen angket minat belajar siswa dilakukan di SMK Ma'arif 1 Kebumen dengan jumlah responden 63 siswa. Hasil uji coba angket minat belajar matematika menunjukkan bahwa dari 40 butir angket uji coba terhadap 63 responden terdapat 9 butir soal yang harus dibuang karena tidak memenuhi indeks konsistensi internal (minimal  $r_{xy} \geq 0.30$ ). Untuk reabilitas angket diperoleh  $r_{11}=0,8848$ . Karena  $r_{11}=0,8848 > 0,70$  maka instrumen angket dikatakan reliabel. Uji coba tes prestasi dilakukan di SMK Ma'arif 1 Kebumen dengan jumlah 54 responden. Dari 35 butir soal tes uji coba prestasi belajar matematika diperoleh bahwa 10 butir soal tidak dapat digunakan. Untuk reabilitas butir soal test diperoleh  $r_{11}=1,0189$ . Karena  $r_{11}= 1,0189 > 0,70$  sehingga instrumen tes dikatakan reliabel.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama. Sebelum analisis dilakukan uji prasyarat analisis variansi yaitu uji Normalitas menggunakan Uji Lilliefors, Uji Homogenitas menggunakan Uji Bartlett, Uji keseimbangan menggunakan analisis variansi satu jalan dengan sel tak sama. Dari hasil uji diperoleh masing-masing kelompok berdistribusi normal, dan berasal dari populasi yang homogen serta memiliki kemampuan yang sama.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Rerata prestasi belajar matematika kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat dalam Tabel 1, rangkuman analisis variansi dapat dilihat pada Tabel 2, dan rangkuman komparasi rerata antar baris pada Tabel 3.

Tabel 1. Rerata marginal dan rerata masing-masing sel

Model	Minat			Rerata Marginal
	Tinggi	Sedang	Rendah	
TPS Quantum	68,2857	72,0000	74,6087	71,1193
TPS	71,3636	70,0000	67,6364	69,8349
Konv	65,7143	66,3478	65,3636	65,8462
Rerata Marginal	69,2800	69,3443	68,2400	

Tabel 2. Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalan dengan Sel Tak Sama

Sumber	JK	Dk	RK	F(obs)	F(tabel)	Kesimpulan
Model Pembelajaran (A)	1632,9335	2	816,4667	3,9137	3,0246	Ditolak
Minat Belajar (B)	49,9396	2	24,9698	0,1197	3,0246	Diterima
Interaksi (AB)	812,3886	4	203,0972	0,9735	2,4005	Diterima
Galat (G)	65297,3416	313	208,6177			
Total	67792,6033	321	3,9137			

Tabel 3. Rangkuman komparasi rerata antar baris

H <sub>0</sub>	Fobs	Ftabel	DK	Keputusan
$\mu_1 = \mu_2$	0,4310	6,0492	{F   F > 6,0492}	H <sub>0</sub> Diterima
$\mu_2 = \mu_3$	4,0588	6,0492	{F   F > 6,0492}	H <sub>0</sub> Diterima
$\mu_1 = \mu_3$	7,0935	6,0492	{F   F > 6,0492}	H <sub>0</sub> Ditolak

Diperoleh hasil analisis berikut :

1. Berdasarkan uji anava dua jalan pada Tabel 2 diperoleh bahwa H<sub>0A</sub> ditolak. Hal ini berarti siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif TPS *Quantum Learning* memiliki prestasi belajar yang berbeda dari siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran TPS maupun konvensional. Dari rangkuman komparasi rerata antar baris pada Tabel 3 diperoleh pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pendekatan *Quantum* dan model pembelajaran TPS diperoleh  $F_{1-2} = 0,4310$  dan  $2.F_{0,5;2;313} = 6,0492$  dengan daerah kritik DK = {F | F > 6,0492}. Dengan demikian,  $F_{1-2} \notin DK$  dan keputusan ujinya adalah H<sub>0</sub> diterima. Berdasarkan keputusan uji tersebut maka model pembelajaran kooperatif tipe TPS pendekatan *Quantum* memberikan prestasi belajar yang sama dengan model pembelajaran TPS. Pada penerapan model pembelajaran TPS dan pembelajaran konvensional diperoleh  $F_{2-3} = 4,0588$  dan  $2.F_{0,5;2;313} = 6,0492$  dengan daerah kritik DK = {F | F > 6,0492}. Dengan demikian,  $F_{2-3} \notin DK$  dan keputusan ujinya adalah H<sub>0</sub> diterima. Berdasarkan

keputusan uji tersebut maka pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan prestasi belajar yang sama dengan pembelajaran konvensional. Pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pendekatan *Quantum* dan model pembelajaran konvensional diperoleh  $F_{1-3} = 7,0935$  dan  $2.F_{0,5;2;313} = 6,0492$  dengan daerah kritik  $DK = \{F \mid F > 6,0492\}$ . Dengan demikian,  $F_{1-3} \in DK$  dan keputusan ujinya adalah  $H_0$  ditolak. Berdasarkan keputusan uji tersebut dan melihat rerata marginal maka model pembelajaran kooperatif tipe TPS pendekatan *Quantum* memberikan prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Adapun faktor yang menyebabkan prestasi belajar matematika siswa yang diberi pembelajaran TPS pendekatan *Quantum Learning* memberikan prestasi belajar yang sama dengan model pembelajaran TPS adalah pelaksanaan TPS pendekatan *Quantum Learning* kurang maksimal. Hal ini terjadi pada tahap pairing atau alami. Pada tahap ini terjadi beberapa masalah dikarenakan beberapa siswa kurang puas dengan kelompok pasangannya. Selain itu siswa yang prestasi akademiknya rendah cenderung tidak bekerja dengan baik sehingga terkesan hanya bergantung dengan pasangannya. Hal ini berakibat kelompok pasangan tersebut tidak maksimal dalam berdiskusi menyelesaikan permasalahan. Guru sudah berusaha mengingatkan dan memberi motivasi pada siswa, tetapi karena siswa belum terbiasa bekerja dalam kelompok berpasangan sehingga keadaan tersebut hanya mengalami sedikit perubahan saja. Sedangkan pada tahap ulangi yaitu ketika siswa mengerjakan soal uraian materi waktu yang tersedia sangat terbatas.

Faktor lain yang menyebabkan prestasi belajar matematika siswa yang diberi pembelajaran kooperatif tipe TPS pendekatan *Quantum Learning* memberikan prestasi belajar yang sama dengan model pembelajaran TPS yaitu dalam model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu metode pembelajaran yang yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Trianto 2007). Guru memilih *Think-Pair-Share* untuk membandingkan tanya jawab kelompok secara keseluruhan. Sedangkan dalam Pendekatan *Quantum Learning* merupakan salah satu pendekatan yang dalam proses pembelajarannya memperhatikan suasana belajar dalam kelas. Pendekatan ini senantiasa berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan dan nyaman mungkin bagi para siswa. Pendekatan *Quantum Learning* juga memanfaatkan konteks (lingkungan) sebagai sumber belajar. Motivasi dengan kalimat-kalimat positif pada awal kegiatan dengan alunan musik akan

memberikan semangat pada siswa. Sugesti berupa reward pada setiap keberhasilan siswa yang diberikan oleh guru akan menumbuhkan kepercayaan diri siswa yang berdampak pada suasana kegiatan pembelajaran yang berjalan nyaman dan menyenangkan. Asas utama yang harus dipegang oleh guru dalam melaksanakan pendekatan *Quantum Learning* di kelas adalah, “Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka.” Salah satu caranya adalah dengan mengaitkan materi yang diajarkan dengan peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan diterapkannya asas ini, siswa dapat mempelajari materi dengan baik, sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka (DePotter, Reardon & Nourie 2010). Hal ini dapat dikatakan bahwa kegiatan kedua pembelajaran tersebut mempunyai karakteristik yang sama dan mempunyai tujuan untuk membantu siswa dalam memunculkan ide atau gagasan untuk memecahkan masalah sehingga dapat menumbuhkan minat, keaktifan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran serta sama-sama menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

2. Dari hasil uji anava dua jalan pada Tabel 2 diperoleh bahwa  $H_{0B}$  diterima. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang mempunyai minat belajar tinggi, sedang dan rendah pada pokok bahasan statistika. Dengan kata lain, siswa dengan minat belajar tinggi, minat belajar sedang, dan minat belajar rendah memiliki prestasi belajar matematika yang sama pada pokok bahasan statistika. Ada kemungkinan hal ini disebabkan pada pokok bahasan yang dipelajari, sehingga dalam penerapan model-model pembelajaran ini cenderung sama, juga pada proses pembelajaran guru kurang maksimal dalam menerapkan masing-masing model dikarenakan guru kurang memahami proses pembelajaran yang ada dalam RPP. Hal ini juga sama dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Dewi (2012) yang menyimpulkan tidak terdapat pengaruh antara minat tinggi, sedang, dan rendah terhadap hasil belajar siswa.
3. Berdasarkan hasil perhitungan anava dua jalan pada Tabel 2 diperoleh bahwa  $H_{0AB}$  diterima. Berarti tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika. Berdasarkan hasil analisis, pembelajaran dengan model pembelajaran TPS pendekatan *Quantum Learning* memberikan prestasi belajar yang sama dengan model pembelajaran TPS, model pembelajaran TPS pendekatan *Quantum Learning* memberikan prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional sedangkan model pembelajaran TPS memberikan prestasi belajar yang sama dengan model

pembelajaran konvensional. Karena tidak ada interaksi maka hal tersebut juga berlaku pada setiap minat belajar siswa, artinya model pembelajaran TPS pendekatan *Quantum Learning* memberikan prestasi belajar yang sama dengan model pembelajaran TPS pada setiap tipe minat belajar yang dimiliki siswa. Begitu juga pada model pembelajaran TPS pendekatan *Quantum Learning* yang memberikan prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dan pada model pembelajaran TPS yang memberikan prestasi belajar yang sama dengan model pembelajaran konvensional juga tidak ada perbedaan pada tingkatan minat belajar siswa.

Ada kemungkinan tidak adanya perbedaan pada tingkatan minat belajar siswa diduga dalam pengisian angket minat siswa kurang jujur sehingga berpengaruh pada proses pembelajaran di kelas. Waktu yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung juga sangat minim, sehingga berpengaruh dengan materi yang disampaikan saat pembelajaran. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2012) yang menyimpulkan bahwa siswa pada model pembelajaran TPS mempunyai prestasi yang sama baiknya dengan pembelajaran konvensional pada materi pokok statistika.

4. Berdasarkan hasil perhitungan anava dua jalan pada Tabel 2 diperoleh bahwa  $H_{0AB}$  diterima. Berarti tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika. Demikian juga pada hasil analisis sebelumnya, bahwa tidak terdapat perbedaan prestasi belajar matematika peserta didik yang mempunyai minat belajar tinggi, sedang dan rendah pada pokok bahasan statistika. Karena tidak ada interaksi, maka setiap kategori minat belajar (Minat belajar tinggi, sedang dan rendah) akan sama pada setiap model pembelajaran baik pada model pembelajaran TPS pendekatan *Quantum Learning*, pembelajaran TPS maupun konvensional.

Ada kemungkinan pada tingkatan kategori minat baik minat belajar tinggi, sedang dan rendah mempunyai prestasi belajar yang sama pada masing-masing model pembelajaran baik pembelajaran TPS dengan pendekatan *Quantum Learning*, pembelajaran TPS maupun konvensional adalah siswa belum terbiasa menggunakan berbagai model pembelajaran matematika sehingga hasil yang diperoleh siswa pada masing-masing minat belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan *Quantum Learning*, pembelajaran kooperatif tipe TPS maupun konvensional adalah sama. Penelitian yang telah dilakukan oleh Purwaningsih (2011)



menyimpulkan bahwa siswa yang mempunyai minat belajar sedang mempunyai prestasi belajar yang sama baik dengan siswa yang mempunyai minat belajar rendah baik untuk siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw maupun TAI. Persamaan dengan penelitian ini adalah siswa yang mempunyai minat belajar sedang dan rendah mempunyai prestasi belajar yang sama disetiap model pembelajaran yang dilaksanakan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS pendekatan *Quantum Learning* memberikan prestasi belajar yang sama dengan model pembelajaran TPS, model pembelajaran TPS pendekatan *Quantum Learning* memberikan prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional sedangkan model pembelajaran TPS memberikan prestasi belajar yang sama dengan model pembelajaran konvensional
2. Siswa dengan minat belajar tinggi, minat belajar sedang maupun minat belajar rendah memiliki prestasi belajar matematika yang sama.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS pendekatan *Quantum Learning* memberikan prestasi belajar yang sama dengan model pembelajaran TPS, model pembelajaran TPS pendekatan *Quantum Learning* memberikan prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran TPS memberikan prestasi belajar yang sama dengan model pembelajaran konvensional baik pada minat belajar tinggi, sedang ataupun rendah.
4. Pada siswa dengan minat belajar tinggi, sedang ataupun rendah memiliki prestasi belajar matematika yang sama untuk siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe TPS pendekatan *Quantum Learning*, model pembelajaran TPS maupun pada pembelajaran konvensional.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

1. Bagi pendidik atau calon pendidik
  - a. Dalam penyampaian materi pembelajaran matematika, guru dan calon guru bidang studi matematika perlu memperhatikan adanya pemilihan model pembelajaran yang tepat yaitu sesuai dengan materi pada pokok bahasan yang dipelajari. Salah

satu alternatif model pembelajaran yang bisa diterapkan adalah pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pendekatan *Quantum Learning*.

- b. Dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pendekatan *Quantum Learning* hendaknya guru melakukan pengaturan waktu yang tepat sehingga semua aspek yang ada dapat terlaksana dengan baik, serta iringan musik yang dipilih diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga terbentuk pembelajaran yang efektif, menyenangkan dan bermakna.
2. Bagi peneliti lain
- a. Dapat melakukan kajian yang lebih mendalam tentang pembelajaran dengan model pembelajaran tipe TPS pendekatan *Quantum Learning*, model pembelajaran TPS dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika.
  - b. Dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan memperdalam dan memperluas penelitian ini, yaitu dengan mengembangkan model pembelajaran lain yang lebih inovatif dan berkarakter dengan memperhatikan variabel-variabel bebas lainnya yang dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surakarta : UNS Press
- DePorter, B., Mark R & Nourie, S.S. 2010. *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Teaching di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa
- Dewi, A. N. 2012. Pengaruh Penggunaan Model Active Knowledge Sharing Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa SMA N 2 Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Biologi*. Diunduh dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bio/article/download/37/25>. Pada tanggal 15 Januari 2013 pukul 23.45 WIB.
- Ke, F. & Grabowski, B. 2007. Gameplaying for Maths Learning: Cooperative or not? *British Journal of Educational Technology*, 38(2), 249-259. di unduh dari: <http://libra.msra.cn/Publication/5596477/gameplaying-for-maths-learning-cooperative-or-not>. Pada tanggal 28 November 2012 pukul 20.45 WIB
- Purwaningsih, W. I. 2011. *Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan TAI (Team Assisted Individualization) Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa SMP Di Kabupaten Sragen*. Tesis. Prodi Pendidikan Matematika Program Pasca Sarjana UNS, Surakarta.
- Purwanto, B. 2012. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Talk-Write (TTW) Dan Tipe Think-Pair-Share (TPS) Pada Materi Statistika Ditinjau*

*Dari Kemandirian Belajar Siswa SMA Di Kabupaten Madiun.* Tesis. Prodi Pendidikan Matematika Program Pasca Sarjana UNS, Surakarta.

Trianto. 2007. *Model-Model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.* Jakarta : Prestasi Pustaka

Winkel, W. S. 1999. *Psikologi Pengajaran Edisi Revisi.* Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta

